

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan kondisi medis serius yang ditandai sebagai gangguan fungsi saraf mendadak pada otak yang diakibatkan oleh terganggunya aliran darah di dalam otak (Widiyono, *et al.*, 2023). Kerusakan saraf ini menyebabkan berbagai gejala, seperti gangguan penglihatan, bicara pelo, atau kelumpuhan (Rahayu & Yamasari, 2024). Di kalangan dewasa hingga lansia, stroke dikenal sebagai penyebab utama yang signifikan dari kecacatan dan kematian (Setiawan, 2021). Menurut *World Health Organization* (WHO), setiap tahun, 15 juta orang di seluruh dunia menderita stroke, 5 juta meninggal dan 5 juta lainnya mengalami cacat permanen. *The global stroke Factsheet* mengungkapkan terjadi peningkatan resiko stroke seumur hidup sebesar 50% dalam 17 tahun terakhir dan kini diperkirakan 1 dari 4 orang akan mengalami stroke seumur hidup (WHO, 2022). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023, prevalensi stroke di Indonesia adalah 8,3 per 1.000 penduduk (Khariri & Saraswati, 2021).

Faktor resiko terjadinya stroke adalah jenis kelamin, usia tingkat pendidikan, riwayat hipertensi, kadar kolesterol darah, obesitas, penyakit jantung koroner, kebiasaan merokok, konsumsi makanan dengan kandungan garam tinggi, dan kurangnya aktivitas fisik (Utama & Nainggolan, 2022). Menurut penelitian Rahayu (2023), Stroke iskemik lebih banyak dialami responden daripada hemoragik. Risiko stroke pada pria lebih tinggi daripada wanita, dan risiko ini akan

meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Hipertensi adalah faktor risiko utama, diikuti diabetes dan kolesterol. Pola hidup yang tidak sehat, seperti kebiasaan makan yang tidak teratur, kurangnya aktivitas fisik, jam kerja yang berlebihan, dan konsumsi makanan cepat saji, juga dapat meningkatkan risiko stroke (Amila *et al*, 2022).

Stroke menyebabkan gangguan pada neurologis yang dapat mempengaruhi mobilitas fisik pasien (Aditama & Muntamah, 2024). Menurut Tiwari *et al* (dalam Hidayah & Abidah, 2024) penyakit stroke memberikan dampak ketergantungan kepada orang lain dan membutuhkan perawatan agar secara bertahap pasien maupun keluarga bisa melakukan perawatan diri secara mandiri. Menurut hasil penelitian dari Xavier (2024), pasien pasca stroke mengalami kelumpuhan anggota badan sehingga kebutuhan sehari-hari belum bisa dilakukan secara mandiri dan harus dibantu anggota keluarga lainnya seperti kebersihan diri (*personal hygiene*), makan, minum (nutrisi), mobilisasi dan kebutuhan dasar lainnya.

Pasien stroke dapat mengalami gejala hemiplegia, yaitu kelumpuhan pada salah satu sisi tubuh, serta hemiparesis, yaitu penurunan kekuatan otot pada sisi tubuh yang sama. Akibatnya, pasien dapat mengalami gangguan dalam memelihara kebersihan diri (*personal hygiene*), yang dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesehatan mereka (Fadhilah *et al*, 2022). Oleh sebab itu, perawat sebagai *care giver* memiliki peran untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien dan juga sebagai *educator* untuk mengajarkan *self care* atau perawatan diri kepada pasien dan keluarga pasien.

Dalam dunia keperawatan, terdapat teori *self-care* yang dikemukakan oleh Dorothea Orem. Teori ini menjelaskan bahwa individu memerlukan perilaku *self-care* untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya, sehingga mereka dapat hidup sehat, menikmati kesejahteraan, dan berkontribusi dalam perkembangan diri sendiri (Surani & Nursanti, 2023). Model Orem diperluas lagi dari perawatan individu menjadi perawatan keluarga jika seorang dewasa tidak mampu melakukan perawatan-perawatan diri dengan cukup untuk mempertahankan kehidupan, memelihara kesehatan, atau penyakit (Akbar pada Fadhilah *et al*, 2022). Sehingga harapannya kebutuhan kebersihan diri (*personal hygiene*) pasien sehari-hari dapat terpenuhi.

Penelitian menunjukkan dukungan keluarga secara positif memengaruhi peningkatan kebersihan diri pasien pascastroke. Penelitian Nabila *et al.*, (2024) menunjukkan dukungan keluarga yang baik meningkatkan kebersihan diri pasien pascastroke, sementara kurangnya dukungan menurunkannya. Penelitian Robby (2024) menemukan 76,9% keluarga pasien stroke kurang mendukung kebersihan diri. Padahal, kebanyakan pasien sangat membutuhkan bantuan, dengan 60% di antaranya sangat bergantung dan 40% cukup bergantung. Penelitian Fajar *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa perawatan berbasis keluarga berdasarkan teori Orem dapat meningkatkan kemampuan pasien mengelola tekanan darah dan hipertensi hingga stabil. Ini penting karena hipertensi adalah faktor risiko utama stroke. Si Y., *et al.*, (2021) menemukan keperawatan teori Orem secara signifikan meningkatkan fungsi kognitif, neurologis, dan aktivitas harian pasien stroke akut.

Studi pendahuluan pada 17 Juni 2025 di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen menunjukkan bahwa mayoritas pasien stroke, yaitu 8 dari 10 pasien, masih sangat bergantung dan belum mandiri dalam melakukan *personal hygiene*. Hal ini tampak dari peran keluarga yang harus membantu mereka mandi, berpakaian, serta menyuapi makan dan minum. Selain itu, keluarga juga nampak membantu menyeka tubuh dan menuntun pasien saat menuju kamar kecil. Sementara itu, 2 pasien lainnya sudah bisa melakukannya secara mandiri. Penanganan terkait kemandirian pasien stroke sudah ada dalam program rehabilitasi di rumah sakit, namun kemandirian pasien stroke masih belum maksimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Perawatan Diri Model Orem Terhadap Perbaikan *Personal hygiene* pada Klien Pasca Stroke di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian perawatan diri model Orem terhadap perbaikan *personal hygiene* pada klien pasca stroke di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan evaluasi dampak dari pengaruh pemberian perawatan diri model Orem terhadap perbaikan *personal hygiene* pada klien pasca stroke di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat *personal hygiene* sebelum pemberian perawatan diri model Orem.
- b. Mengetahui tingkat *personal hygiene* setelah pemberian perawatan diri model Orem.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian perawatan diri model Orem terhadap peningkatan *personal hygiene* pada klien pasca-stroke.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah mengembangkan dan memberikan kontribusi pada teori dan praktik keperawatan, khususnya dalam hal perawatan diri model Orem dan *personal hygiene* pada klien pasca stroke serta menjadi sumber referensi bagi pengembangan intervensi keperawatan yang efektif..

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Meningkatkan kemampuan responden dalam melakukan perawatan diri sendiri dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

b. Bagi Pelayanan Keperawatan

Meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan pada klien pasca stroke dengan memberikan informasi tentang pentingnya perawatan diri.

c. Bagi Pendidikan

Memberikan informasi yang berguna bagi mahasiswa keperawatan dan tenaga keperawatan tentang pentingnya perawatan diri pada klien pasca stroke.

d. Bagi Peneliti

Memberikan informasi yang berguna bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang perawatan diri pada klien pasca stroke.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan dasar untuk melakukan penelitian lanjutan tentang perawatan diri pada klien pasca stroke, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam memberikan pelayanan keperawatan yang efektif.

E. Keaslian Penelitian

Perbedaan penelitian saya dengan studi-studi sebelumnya akan diperjelas melalui tabel perbandingan yang disajikan di bawah ini.

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian, Penulis dan Tahun	Metode	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
1.	Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemenuhan Personal Hygiene Pada	Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan rancangan observasional analitik	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan keluarga dan pemenuhan <i>personal hygiene</i> pada pasien stroke yang mengalami gangguan	Perbedaan: menggunakan desain <i>cross-sectional</i> untuk mencari korelasi. Lokasi penelitian di RSI Sultan Agung Semarang. jumlah

No	Judul Penelitian, Penulis dan Tahun	Metode	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
	Pasien Stroke Yang Mengalami Gangguan Mobilitas Fisik (Sahilah, 2024)	menggunakan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Menggunakan teknik analisis data (uji koefisien gamma)	mobilitas fisik, di mana motivasi, perhatian, dan bantuan dari keluarga dapat meningkatkan kebersihan pasien stroke. Hasil analisis bivariat menggunakan uji koefisien gamma menunjukkan nilai p sebesar 0,001 dan koefisien korelasi (r) sebesar 0,847.	sampel yang diambil 88 responden. Uji statistik bivariat menggunakan uji koefisien gamma. Persamaan: menggunakan metode purposive sampling dan tahapan pengolahan data meliputi editing, coding, processing/entry, dan cleaning. Menggunakan uji validitas dan reliabilitas instrumen untuk memastikan kualitas data yang dikumpulkan.
2.	Pendidikan Kesehatan Kebersihan Diri terhadap Motivasi Keluarga Dalam Melakukan Perawatan Diri pada Pasien Gangguan Mobilitas (Nursiah, et al., 2023)	Desain penelitian yang digunakan adalah pre eksperimental design dengan metode one group pra-test-posttest design.	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan tentang kebersihan diri terhadap motivasi keluarga dalam melakukan perawatan diri pada pasien gangguan mobilitas. Berdasarkan hasil uji <i>Wilcoxon Rank Test</i> , diperoleh nilai p-value = 0,000 (atau 0,002 di bagian hasil analisis, menunjukkan < 0,05).	Perbedaan: Penelitian ini dilakukan di RSUD Labuang Baji Makassar. Menggunakan 84 subjek dengan teknik <i>total sampling</i> . Persamaan: Menggunakan desain <i>pre-experimental design</i> dengan metode <i>one group pre-test-posttest design</i> . Penelitian berfokus

No	Judul Penelitian, Penulis dan Tahun	Metode	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
				pada <i>personal hygiene</i> dan perawatan diri pada pasien dengan masalah mobilitas atau stroke. Mempertimbangkan penggunaan uji Wilcoxon (jika data tidak normal) dalam analisis statistik.
3.	Dukungan Keluarga dan <i>Personal hygiene</i> Pada Pasien Stroke di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu (Fadhilah, <i>et al.</i> , 2022)	Menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik dan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Instrumen yang digunakan adalah kuesioner	Penelitian menemukan hubungan antara keluarga dan perawatan <i>hygiene</i> pada pasien stroke dengan p-value 0,000. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam memberikan perawatan komprehensif.	Perbedaan: Menggunakan desain <i>cross-sectional</i> (survei analitik) untuk mencari hubungan. Variabel yang dicari hubungannya adalah dukungan keluarga. Dilaksanakan di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu. Menggunakan 35 responden dengan <i>total sampling</i> . Persamaan: Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. menggunakan referensi Model Perawatan Diri Orem.